

**HUBUNGAN PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) TERHADAP
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII
SEMESTER GENAP SMP NEGERI 2 BANYUWANGI**

Ni Wayan Karang Mulyati

Guru SMP Marsudi Rini Jembrana Bali

karangmulyati 453@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 08-03-2019

Revised : 18-03-2019

Accepted : 28-04-2019

KEYWORDS

Pemberian Penguatan ;

Motivasi Belajar ;

SMP ;

ABSTRACT

Pada masa remaja seorang mengalami berbagai permasalahan, salah satunya kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri, maka perilaku negatif bisa muncul pada masa remaja. Perilaku negatif tersebut adalah perilaku agresi, munculnya perilaku agresi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya kurangnya kontrol diri yang dimiliki. Adapun yang menjadi Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Adakah hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Motivasi Belajar Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018? Adakah hubungan Pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement) Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018?, Adakah hubungan Pemberian Penguatan Negatif (Negative Reinforcement) terhadap Motivasi Belajar pada siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018? Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode analisa data statistik dengan rumus Product Moment dan obyek yang di teliti adalah seluruh siswa kelas VIII sejumlah 311 siswa, sedangkan penentuan sampel penelitian menggunakan teknik Proporsional Random sampling. Sehingga ditentukan responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi yang diperoleh dari tabel didapatkan sebanyak sampel 60 siswa. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode angket, dokumenter, dan metode interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada Hubungan Pemberian Penguatan (reinforcement) dengan Motivasi Belajar Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 0,964 dengan r tabel 5% sebesar 0,254 dan 1% sebesar 0,330.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan perbuatan yang dilaksanakan oleh setiap manusia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 (dalam Siswoyo, dkk 2008: 19) menyatakan bahwa : ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut Djamarah (2000:99), keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kiat masing-masing guru di kelas. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai seorang yang berperan sebagai transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan memberi penguatan. Sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Wasty Soemanto (2006:129), yang dimaksud dengan pemberian penguatan (reinforcement) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berpartisipasi. Pemberian penguatan (reinforcement) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Menurut Skinner (dalam J.W. Santrock, 2007:274), penguatan (reinforcement) dibagi menjadi dua bagian yaitu Penguatan Positif dan Penguatan Negatif. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena di ikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan).

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan (reinforcement) dikatakan sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan, namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat ataupun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Menurut Thorndike (dalam Hamzah Uno, 2006:7), menjelaskan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike perubahan tingkah laku bisa berwujud sesuatu yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati.

Menurut Watson (dalam Hamzah Uno, 2006:7), menjelaskan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dan respon tersebut berbentuk tingkah laku yang bisa diamati dengan kata lain Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui karena faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang bisa diamati atau tidak. Termotivasinya siswa dalam belajar akan memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Berhasilnya proses belajar mengajar akan menunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemberian penguatan guru dan motivasi belajar siswa.

KAJIAN TEORI

Kajian Teori Tentang Penguatan (Reinforcement)

Menurut Wasty Soemanto (2006:129), yang dimaksud dengan pemberian penguatan (reinforcement) adalah suatu positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berpartisipasi. Pemberian penguatan (reinforcement) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Penguatan (reinforcement) dikatakan sebagai terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Aspek-Aspek Pemberian Penguatan

Menurut Skinner (dalam Bradley T. Erford, 2016:374), prinsip utama teori Operant Conditioning adalah pembelajaran sejati bergantung pada perilaku mana yang disertai dengan penguatan (reinforcement). Perilaku yang diberi reward meningkat frekuensinya, sementara itu, perilaku yang tidak diberi reward menurun frekuensinya, dan perilaku yang dihukum secara aktif biasanya juga menurun frekuensinya. Penerapan operant conditioning ditentukan oleh penjajaran dua kontinum dikotomik : operasi (yaitu, apakah sebuah stimulus ditambahkan atau dihilangkan dari lingkungan) dan efek (yaitu apakah tujuannya adalah untuk meningkatkan atau mengurangi sebuah perilaku). Operant conditioning mengusulkan tiga istilah kunci yang membantu dalam mengategorisasikan intervensi-intervensi terapan yang berasal dari teori tersebut (reinforcement positive, reinforcement negative, dan punishment).

Penguatan Positif

Menurut skinner (dalam Bradley T. Erford 2016:374), penguatan positif (positive reinforcement) adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Penting untuk di pahami sejak awal, yaitu dua point esensial tentang menerapkan reinforcement positif. Pertama, perilaku target harus dibingkai dengan cara yang menunjukkan bahwa suatu perilaku yang diinginkan akan ditingkatkan. Point esensial yang kedua yang berkaitan dengan reinforcement positif adalah reward hanya diberikan setelah perilaku. Jika klien mendapat reward sebelum memperlihatkan perilaku atau tidak melakukan perilaku yang diharuskan pada tingkat yang telah disepakati, maka contingency yang mengaitkan perilaku dan reward tidak akan terjadi. Klien perlu belajar bahwa reward mengikuti perilaku yang pantas, atau sistem tersebut tidak akan membuahkan hasil yang diharapkan.

Penguatan Negatif

Menurut skinner (dalam Bradley T. Erford 2016:376), Penguatan negatif (negative reinforcement) adalah segala sesuatu yang meningkatkan perilaku yang diharapkan dengan mengurangi atau mengeliminasi stimulus aversif (tidak menyenangkan). Penguatan negatif (negative reinforcement) sering rancu dengan istilah hukuman, meskipun benar bahwa banyak reinforcement negatif juga dilihat menghukum klien. Akan tetapi, ada

perbedaan esensial diantara keduanya yaitu tujuan reinforcement negatif selalu untuk meningkatkan perilaku yang di harapkan, sedangkan tujuan hukuman adalah untuk menurunkan perilaku yang tidak di inginkan. Bentuk-bentuk penguatan negatif, antara lain: menunda/tidak memberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain-lain).

Indikator Pemberian Penguatan (Reinforcement)

Skinner (dalam Suhaenah Suparno, 2000:84), berpendapat jika perilaku dapat dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement). Penguatan ada dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif akan muncul jika sesuai yang dikehendaki (yang benar). Sebaliknya, penguatan negatif mencegah pebelajar (siswa) melakukan aktivitas atau yang salah dengan member pengalaman yang tidak menyenangkan.

Kajian Teori Tentang Motivasi Belajar

Menurut Pintrich (2003:172), kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang

membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan) dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.

Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut John W. Santrock (2008:514), terdapat 2 (dua) aspek dalam teori motivasi belajar yaitu :

Motivasi Ekstrinsik

Yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Motivasi Intrinsik

Yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sebagaimana yang ada dalam buku psikologi pendidikan John W. Santrock (2008:531), motivasi belajar dipengaruhi oleh :

Motif Sosial

Motif sosial (John W. Santrock, 2008:531) adalah kebutuhan dan keinginan yang dikenal melalui pengalaman dengan dunia sosial. Latar belakang anak akan mempengaruhi kehidupan di sekolah, karena setiap

hari anak membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Seperti yang dikemukakan Wentzel, 1996 (dalam John W. Santrock, 2008:531) bahwa murid yang menunjukkan perilaku yang kompeten secara sosial lebih mungkin unggul secara akademis daripada murid yang tidak kompeten.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi belajar sebagaimana yang ada dalam buku psikologi pendidikan John W. Santrock (2008:532), meliputi :

a) Orang Tua

Telah dilakukan riset tentang hubungan antara parenting dengan motivasi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Schneidr & Coleman, 1993 (dalam John W. Santrock, 2008:532) orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mungkin berpartisipasi dalam pendidikan anak dan memberi stimulus intelektual dirumah.

b) Teman Sebaya

Eccles, Wigfield & Schiefele, 1998 (dalam John W. Santrock, 2008 :533) mengatakan teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ruble, 1983 (dalam John W. Santrock, 2008:533) anak dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Teman sebaya dapat membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran melalui diskusi kelompok kecil.

c) Guru

McCombs, 2001 ; Newman, 2002 ; Ryan & Deci, 2000 (dalam John W. Santrock, 2008:534), mengatakan bahwa siswa yang merasa punya guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar daripada siswa yang merasa punya guru tetapi tidak suportif dan tidak perhatian terhadap mereka.

Sosial Kultural

Sebagaimana yang ada dalam buku Psikologi Pendidikan John W. Santrock (2008:535), faktor sosiokultural yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi :

1. Status Sosiol Ekonomi

Gibbs, 1989 (dalam John W. Santrock, 2008:536) berpendapat bahwa siswa dari keluarga berpendapatan menengah keatas situasi akademiknya lebih baik daripada siswa dari keluarga yang berpendapatan rendah.

2. Gender Eccles, dkk, 1993 (dalam John W. Santrock, 2008:537), keyakinan yang berkaitan dengan soal kompetensi yang dianut siswa laki-laki dan perempuan berbeda-beda menurut konteks prestasi.

Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Hamalik (2008:162-163), berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar siswa diatas, indikator-indikator motivasi belajar yang dikembangkan sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat motivasi belajar seorang siswa adalah sebagai berikut :

1. Minat dalam belajar

Kebiasaan sebelum mengikuti pembelajaran, kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran, dan kebiasaan setelah mengikuti pembelajaran.

2. Berprestasi dalam belajar

Keinginan untuk berprestasi dan pencapaian aspek pembelajaran.

3. Hubungan Pemberian Penguatan dengan Motivasi Belajar

Secara teoritik motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (reinforcement) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (punishment). Dalam kenyataannya, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan.

HJ. Gino, dkk (2000:55), mengemukakan tentang pengertian penguatan (reinforcement) yakni terhadap tingkah laku yang dapat meningkatnya kemungkinan berulang kembali tingkah laku tersebut. Pemberian penguatan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswanya. Apabila seorang siswa menerima penguatan positif berupa pujian dari gurunya maka dia akan merasa senang karena hasil belajarnya dihargai oleh gurunya, sehingga dari rasa senangnya itu akan timbul motivasi atau dorongan untuk belajar lebih giat lagi agar mendapat pujian lagi dari gurunya. Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan daerah penelitian menggunakan metode purposive area. Mengenai metode purposive area ini menurut Suharsimi Arikunto (2002:117), purposive area berarti tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan atas beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh.

Menurut Suharsimi Arikunto (2003:10), "Responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan". Menurut Suharsimi Arikunto (2003:82), menyebutkan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari total keseluruhan responden.

Dalam penelitian ini yang dijadikan responden untuk mewakili populasi adalah siswa dari kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi yang berjumlah 311. Dari keseluruhan populasi tersebut peneliti mengambil sampel yang berjumlah 60

siswa dengan teknik undian menggunakan rumus product moment dengan pendukung Menurut Riduwan (2003:52), angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Suharsimi Arikunto (2003:236), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Terkait dengan hal itu diperlukan adanya teknik analisis data.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis dan interpretasi data

Hasil dari penghitungan manual dengan menggunakan rumus Product Moment Carl Person dan SPSS v16.0, maka hasil penghitungan data sama yaitu 0,295 dengan taraf signifikan 5%. Nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (r hitung $>$ r tabel) yaitu $0.295 > 0.254$ pada $N = 60$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi : Ada hubungan pemberian penguatan (reinforcement) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak yang berbunyi : Tidak ada hubungan pemberian penguatan (reinforcement) terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penghitungan Tabel 4.18 diatas dengan taraf signifikan 5% yaitu $0,274; N = 60; sig = 0,034$. Nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (r hitung $>$ r tabel) yaitu $0.274 > 0.254$, maka hipotesa alternatif (H_a) diterima, hipotesa nihil (H_0) ditolak yang berarti : Ada hubungan pemberian penguatan positif (positive reinforcement) terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil penghitungan Tabel 4.20 diatas dengan taraf signifikan 5% yaitu $0,126; N = 60; sig = 0,338$. Nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel (r hitung $<$ r tabel) yaitu $0,126 < 0.254$, maka hipotesa alternatif (H_a) ditolak, hipotesa nihil (H_0) diterima yang berarti : Tidak ada hubungan pemberian penguatan negatif (negative reinforcement) terhadap motivasi belajar terhadap siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

Diskusi Dan Interpretasi

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesa di atas, maka dapat didiskusikan dan diinterpretasikan sebagai berikut :

Diskusi Dan Interpretasi Pertama

Berdasarkan hasil analisa ternyata nilai rxy yang didapatkan adalah 0,274. Angka ini lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dengan jumlah responden (N) = 60. Hasil ini memberikan pengertian bahwa hipotesa nihil yang berbunyi “Tidak ada hubungan pemberian penguatan positif terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018,” ditolak. Sedangkan hipotesa kerja minor pertama yang berbunyi “Ada hubungan pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018, diterima. Dengan demikian, pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Diskusi Dan Interpretasi Kedua

Berdasarkan hasil analisa ternyata nilai rxy yang didapatkan adalah 0,126. Angka ini lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dengan jumlah responden (N) = 60. Hasil ini memberikan pengertian bahwa hipotesa nihil yang berbunyi „Tidak ada hubungan pemberian penguatan negatif terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak. Sedangkan hipotesa kerja minor kedua yang berbunyi “Ada hubungan pemberian penguatan negatif terhadap motivasi belajarsiswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima. Dengan demikian, adapemberian penguatan negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Diskusi Dan Interpretasi Mayor

Berdasarkan hasil analisa ternyata nilai rxy yang didapatkan adalah 0,295. Angka ini lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dengan jumlah (N) = 60. Hasil ini memberikan pengertian bahwa hipotesa nihil yang berbunyi “Tidak ada hubungan pemberian penguatan terhadap motivasi belajarsiswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak. Sedangkan hipotesa kerja yang berbunyi “Ada hubungan pemberian penguatan terhadap motivasi belajarsiswa SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018,”diterima.

Dengan demikian, adapemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan dengan ara statistik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pemberian penguatan positif (positive reinforcement) terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Ada hubungan antara pemberian penguatan negatif (negative reinforcement) terhadap motivasi belajar terhadap siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Ada hubungan antara Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap motivasi belajar terhadap siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2015. *Teori Belajar dan Motivasi Belajar*. <http://hamiddarmadi.blogspot.co.id/2012/08/teori-belajar-motivasibelajar-oleh.html> (04Desember 2015).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Erford. Bradeley T, 2016. 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hambali, Adang. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Hergenhahn, B.R dan Matthew, 2009. *Theories Of Learning* (edisi ketujuh). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ilgamaria. 2012. *Childhood Education*. <http://ilgamaria.Blogspot.Co.id/2012/12/teori-teori-belajarmenurutparaahli.html> (30 November 2015).
- Kbalnaba. 2012. *Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. <http://kbalnaba.Blogspot.co.id/2012/07/reinforcementuntukmeningkatkan.html> (30 November 2015).
- Riduwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Riduwan dan Sunarto, 2007. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Stewart L. T, 2000. *Enhauching Selg Esteem*. USA: Accelerated Development Inc.
- Sutrisno Hadi, 2001. *Metodelogi Reseach Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock. John. W, 2010. *Psikologi Pendidikan* (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.